

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas oleh peneliti terhadap konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dan etika keutamaan Aristoteles serta analisis konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid dalam perspektif etika keutamaan Aristoteles. Maka penulis dapat mengambil Kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Konsep moderasi beragama Nurcholish Madjid diawali dengan masa pemerintahan orde baru yang mencetuskan era pembangunan dimana pada saat itu muslim modernis bersikap ragu dan menolak modernisasi karena dianggap sebagai westernisasi. Sehingga menjadikan Cak Nur dan Kawan-kawannya membangun paramadina sebagai persiapan umat islam dan memfokuskan memadukan keislaman dan keindonesiaan dalam mewujudkan Islam yang Universal. Pemikiran Cak Nur tidak hanya mengedepankan wahyu sebagai sumber pengetahuan, ia juga menganggap bahwa rasionalitas diperlukan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan perkembangan zaman yaitu dengan cara *ijtihad*. Sebagai seseorang yang terkenal dengan pembaharuan Islamnya, ia mengajukan pembaharuan bukan berarti mengubah ajaran Islam melainkan mengkaji kembali dan menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam agar selaras dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Moderasi beragama Nurcholish Madjid juga bisa dikenali dengan sebutan *wasathiyah al-islami* ini menentang segala bentuk ekstrimisme baik dari praktik keagamaan maupun dalam beragama karena islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, ia menjelaskan bahwa dalam menjalankan moderasi beragama harus dilakukan dengan tujuan membangun Masyarakat yang toleran dan mencegah konflik antar umat beragama sehingga terjalannya kehidupan yang harmonis dan damai di lingkungan Masyarakat.
2. Etika sebagai salah satu disiplin keilmuan yang mencari hakikat kebenaran dan nilai baik buruk manusia yang dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dengan penuh kesadaran dan pertimbangan. Sama halnya dengan Aristoteles sebagai salah satu

tokoh yang banyak berkontribusi dalam pemikiran etika dan dikenal dengan *nichomachean ethics*. Ia memiliki pemikiran bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah kehidupan yang baik, kehidupan yang baik itu ketika ia sudah mencapai tujuannya dan tujuan manusia itu adalah kebahagiaan atau bisa disebut dengan *eudaimonia*. Kebahagiaan ini dijadikan tujuan manusia karena dalam pemikiran etika Aristoteles tujuan akhir manusia tidak lain adalah kebahagiaan yang mengartikan bahwa manusia itu sudah tidak memerlukan apa-apa lagi selain kebahagiaan, jika sudah bahagia ia tidak akan mencari sesuatu yang lain dan bahagia itu bukan untuk suatu nilai yang lebih tinggi melainkan untuk dirinya sendiri. Keutamaan yang ada dalam diri manusia diwujudkan dengan kebiasaan dalam bertindak dengan pertimbangan yang tepat, kebiasaan ini tumbuh dari pengalaman dan pengalaman serta mempraktekannya dan mendalaminya. Aristoteles membahas setidaknya sebelas keutamaan yaitu keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, peradaban, persahabatan dan terakhir ada keadilan. Semua sebelas keutamaan ini menempatkan sikap diantara dua sikap secara berlebihan dan kekurangan dan menjadikan seseorang dapat mengambil sikap diantara dua sikap dan berada di jalan tengah sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dan terwujudnya kebijaksanaan.

3. Analisis moderasi beragama Nurcholish Madjid dalam perspektif etika keutamaan menghasilkan bahwa keduanya sama-sama menentang sikap ekstrimisme kanan dan kiri dan mengambil jalan tengah dalam bersikap. Sama halnya dengan moderasi beragama yang memiliki tujuan dalam mewujudkan kedamaian, keadilan dan kebahagiaan dalam perbedaan serta mengedepankan manusia berfikir menggunakan rasio karena pada dasarnya Islam merupakan *ummatan wasatha* yaitu umat pertengahan yang tidak hanya menjadikan wahyu sebagai ajaran Islam tetapi menggunakan rasionalitas dalam menjalankan ajaran keagamaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dijelaskan pada bab dua jika dianalisis dengan etika keutamaan Aristoteles menempatkan pertama, tauhid sebagai sifat dasar kemanusiaan termasuk dalam etika keutamaan penguasaan diri dan keadilan karena dalam keadilan dan penguasaan bahwa semua manusia memiliki hak atas surganya dan penguasaan diri dalam Kebajikan dengan tunduk sepenuhnya kepada Tuhan. Kedua,

sekularisasi untuk membebaskan agama dari politik termasuk dalam etika keutamaan peradaban karena dalam peradaban menekankan jalan tengah harmoni sosial politik dengan sikap kemurahan hati dan kesopanan dalam etika pergaulan sipil. Ketiga, Ijtihad dan Rasionalitas dalam beragama termasuk dalam etika keutamaan keadilan karena mengambil jalan keluar dengan rasionalitas sesuai konteks zamannya. Selanjutnya keutamaan penguasaan diri yang memposisikan diri antara sikap terlalu keras dan keutamaan persahabatan karena mengedepankan kerukunan dan mengedepankan rasional untuk membangun keharmonisan. Keempat, sikap toleransi dalam Islam termasuk dalam etika keutamaan penguasaan diri, sikap lemah lembut, kejujuran, keadilan dan persahabatan. Kelima, Kesalehan Sosial, termasuk dalam etika keutamaan kemurahan hati karena keutamaan ini mengutamakan kehidupan sosial dan bukan hanya kepentingan individu. Jadi moderasi beragama pemikiran Nurcholish Madjid dalam perspektif etika keutamaan memiliki kesinambungan karena keduanya sama-sama menekankan keseimbangan dalam berperilaku khususnya dalam sikap toleransi beragama.

B. Saran

Dengan selesai penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sesuai dari hasil penelitian skripsi ini. Adapun saran yang peneliti berikan diantaranya, sebagai berikut:

1. Saran untuk mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Bagi mahasiswa khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan *insight* baru dan juga sebagai sumber referensi tambahan mengenai filsafat khususnya dalam kajian moderasi beragama.

2. Saran untuk peneliti lainnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi rujukan kajian pustakan dalam konteks moderasi dalam konteks etika atau bisa juga dengan perspektif lainnya.

3. Saran untuk pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baru tentang pentingnya penerapan moderasi beragama, tidak hanya dipahami sebagai pemikiran tetapi dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan sosial keagamaan.

penulis berharap dengan adanya tulisan ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran akan toleransi tetapi juga sebagai pembentukan karakter setiap individu pembaca.

